



PRAGMATISM-INSTRUMENTAL STREAM OF ISLAMIC EDUCATION AND ITS RELEVANCE TO CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION: IBN KHALDUN'S PERSPECTIVE

Marta Jaya¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹21204012029@student.uin-suka.ac.id

Received : May 2023

Accepted : August 2023

Published : August 2023

Abstract. *The article discussing the Islamic education stream of pragmatism-instrumentalism according to Ibn Khaldun aims to explore the stream of pragmatism-instrumentalism in education as conceived by Ibn Khaldun's thoughts and to ascertain the relevance of Ibn Khaldun's ideas to contemporary Islamic education. The writing method employed in this paper is library research, utilizing data sources from several relevant books with titles related to philosophy, Islamic educational philosophy, and other relevant literature. The analysis utilized in this paper is descriptive-analytical analysis, which systematically examines and connects the discussed object or topic with factual phenomena to arrive at conclusions. Based on the discussion's outcomes, it is evident that Ibn Khaldun explicitly elucidates crucial elements of education in his written works. These elements encompass the educational objectives, educators and learners, teaching methods, and the educational curriculum. The concept of education derived from Ibn Khaldun's thoughts holds relevance to contemporary Islamic education practices in Indonesia today.*

Keywords: *Ibn Khaldun, Islamic Education, and the Relevance of Education*

Abstrak. Artikel yang membahas tentang aliran Pendidikan Islam pragmatisme-instrumental menurut Ibnu Khaldun ini, bertujuan untuk mengetahui aliran pendidikan pragmatisme-instrumental menurut pemikiran Ibnu Khaldun, dan mengetahui relevansi pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam kontemporer. Metode penulisan yang digunakan pada makalah ini adalah metode *library research* (kepuustakaan). Sumber data pada penulisan ini berasal dari beberapa buku yang relevan dengan judul artikel, seperti buku-buku filsafat, buku filsafat Pendidikan Islam, dan literatur lainnya. Analisis yang digunakan pada penulisan makalah ini adalah analisis deskriptif analitik untuk menemukan sebuah kesimpulan dari objek atau topik yang dibahas secara sistematis, faktual, dan menghubungkan dengan fenomena yang dianalisis. Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa Ibnu Khaldun menjelaskan secara eksplisit tentang unsur-unsur penting pendidikan dalam kitab karangannya. Unsur-unsur tersebut meliputi, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, dan kurikulum pendidikan. Konsep pendidikan berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam kontemporer yang berlaku di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Relevansi Pendidikan



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ('KBBI Kemdikbud', n.d.). Pendidikan dapat diartikan juga sebagai proses transformasi dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.(Sholihuddin, 2014) Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses belajar mengajar saja, tapi juga mencakup beberapa hal yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia dan bertujuan untuk mewujudkan kepribadian manusia secara utuh.

Tujuan pendidikan tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang meletakkan ajaran-ajaran Islam sebagai dasar dalam pelaksanaan dan pengembangannya.(Said & Mukaimin, 2011) Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan dan menyiapkan segala potensi manusia menjadi manusia cerdas dilihat dari sisi intelektual, hati, rasa-karsa, dan keterampilan, serta menjadikan manusia berkarakter dalam pengertian seluas-luasnya.(Siregar, 2020) Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus terus dilakukan pengembangan agar tujuan-tujuan tersebut dapat terwujud.

Perkembangan Pendidikan Islam dari masa klasik hingga saat ini masih terbilang lamban. Hal ini dibuktikan dari belum banyaknya para ulama atau pakar yang meneliti masalah Pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa sekarang. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode untuk memajukan ilmu Pendidikan Islam melalui serangkaian kajian atau penelitian yang memadukan pemikiran-pemikiran intelektual muslim dari zaman klasik, abad pertengahan, hingga zaman modern seperti sekarang ini.

Salah satu tokoh intelektual muslim yang pemikiran-pemikirannya cukup berpengaruh di bidang Pendidikan Islam adalah Ibnu Khaldun. Ia menulis satu fase panjang mengenai tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan Pendidikan Islam pada buku karangannya yang berjudul *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Selain itu, Ibnu Khaldun juga mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang ilmu pengetahuan dan cara-cara mengajarkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penulisan artikel ini adalah aliran Pendidikan Islam pragmatisme-instrumental menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer yang meliputi: konsep pragmatisme-instrumental Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, dan relevansi pemikirannya tersebut dengan Pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam pragmatisme-instrumental menurut Ibnu Khaldun, dan mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Metode penulisan yang digunakan pada artikel ini adalah metode *library research* (kepustakaan). Metode *library research* adalah suatu pendekatan penulisan yang menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku dan dokumen-dokumen lainnya sebagai bahan kajiannya.(Hadi, 2002) Makalah ini ditulis dengan cara membaca,

menelaah, dan menganalisis literatur yang ada seperti buku sebagai sumber utama, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya.

Data dalam penulisan artikel ini diambil dari berbagai sumber yang berhubungan dengan tema penulisan seperti buku-buku filsafat, filsafat Pendidikan Islam, dan literatur lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif analitik untuk menemukan sebuah kesimpulan dari objek atau topik yang dibahas secara sistematis, faktual, dan menghubungkan dengan fenomena yang dianalisis.(Siregar, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Pragmatisme-Instrumental Ibnu Khaldun

Corak pemikiran Ibnu Khaldun sangat dipengaruhi oleh *history*, perjalanan, dan pengalamannya yang berhubungan erat dengan akar pemikiran islamnya. Hal ini terlihat dalam salah satu karyanya yang terkenal yaitu *Muqaddimah Ibnu Kaldun* yang merupakan ekspresi dari pemikiran Ibnu Khaldun dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun yang telah diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan, dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya.(Suharto, 2013).

Pemikiran Ibnu Khaldun sangat rasional dan logis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Ibnu Khaldun belajar filsafat di masa mudanya.(Suharto, 2013) Selain itu, para pemikir terdahulu seperti Al-Ghazali (1058 – 1111 M) juga mempengaruhi pemikiran Ibnu Khaldun. Akan tetapi, pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali memiliki perbedaan yang kuat. Ibnu Khaldun memiliki pemikiran yang banyak berpegang pada logika, sedangkan Al-Ghazali sangat menentang logika, karena menurut Al-Ghazali hasil pemikiran logika tidak dapat dipercaya.

Dalam kaitan antara filsafat dan agama, ada yang berpendapat bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh Ibnu Rusyd (1126 – 1198). Hal ini karena pemikiran Ibnu Khaldun yang masih memandang logika sebagai sarana untuk melatih seseorang berpikir logis dan sistematis. Akan tetapi pemikiran Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd juga memiliki perbedaan. Ibnu Khaldun memiliki kritik yang cukup tajam terhadap filsafat, khususnya metafisika, sedangkan Ibnu Rusyd adalah salah satu penerus teori Aristoteles, dan Al-Ghazali sangat bertentangan dengan pemikiran Aristoteles.(Suharto, 2013)

Adanya perbedaan pandangan antarfilosof tersebut, justru mampu menghadirkan pemikiran Ibnu Khaldun yang khas. Ibnu Khaldun berhasil menyatukan pemikiran filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd secara bersamaan. Ia berhasil memadukan metode induksi dan deduksi dalam pengetahuan Islam.(Suharto, 2013) Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil menciptakan pemikiran sintesis antara aliran rasionalisme dan empirisme. Perpaduan dua aliran tersebut sekarang disebut sebagai metode ilmiah.

Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai orang yang religius dan memiliki kecenderungan sufistik. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman Ibnu Khaldun yang beberapa kali menjabat sebagai Hakim Agung Madzhab Maliki di Mesir. Menurut Iqbal, Ibnu Khaldun adalah muslim pertama yang menganut tasawuf dengan pola pikir ilmiah. Menurut Gibb, Ibnu Khaldun memiliki gagasan moral yang berakar dari Al-Qur'an dan hadist. Ia juga telah berhasil menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sains dan agama, sehingga meskipun ia memiliki pandangan empiris, ia tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan Allah SWT.

Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai filosof dan ilmuwan islam dibentuk oleh keadaan sosial budaya pada masa itu, sehingga pola pikir rasionalistik, empiristik, dan sufistik ini

menjadi landasan pijakan Ibnu Khaldun dalam mengembangkan pandangannya tentang pendidikan.(Suharto, 2013) Atas dasar pola pemikiran tersebut yang kemudian memunculkan paradigma pragmatisme-instrumental Ibnu Khaldun di bidang pendidikan.

Disebut pragmatisme karena konsep dasar dalam peradaban manusia adalah untuk bertahan dari semua tantangan dan masalah kehidupan dan memiliki pandangan praktis, yaitu melihat segala sesuatu dari segi kegunaannya. Dikatakan instrumentalisme, karena kecerdasan manusia sebagai kekuatan utama haruslah dianggap sebagai alat (instrumen) untuk menghadapi semua tantangan dan problem.(Siregar, 2020)

Pandangan pragmatisme-instrumental pendidikan Ibnu Khaldun merupakan sebuah paradigma yang mengandung makna sebagai proses pendidikan yang didedikasikan pada aspek fisik-biologis dan rohani-psikologis manusia. Aspek fisik-biologis tersebut misalnya pertumbuhan manusia yang akan terus berkembang dan menua, sedangkan aspek rohani-psikologis manusia dikembangkan melalui pendidikan dan pendewasaan dengan tujuan akhir menjadi *insan kamil*.

Paradigma pendidikan Ibnu Khaldun lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter atau akhlak sebagaimana didekte oleh ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Dalam bukunya, Ibnu Khaldun hanya menjelaskan konsep pendidikan secara eksplisit. Ibnu Khaldun memiliki cara pandang yang pragmatis dan lebih fokus pada aplikatif praktis dalam bidang pendidikan. Beberapa poin penting yang dapat diperoleh dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan diantaranya, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, dan kurikulum pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan utama Pendidikan Islam adalah berorientasi pada akhirat, yaitu dengan berpedoman pada ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, karena Al-Qur'an memuat seluruh ajaran yang ada di dunia dan sekaligus dapat digunakan sebagai kurikulum Pendidikan Islam.(Rohmah, 2012) Selain itu, konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah membentuk masyarakat yang mampu dan siap menghadapi segala bentuk perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah menciptakan manusia yang bertaqwa, berkakhlak mulia, memahami secara jelas semua ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan hadis, dan mahir mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa.

2. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik harus memiliki kualifikasi dan keahlian khusus karena selain mengelola jalannya proses belajar dan mengajar, seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

3. Metode Pengajaran

Metode pengajaran berhubungan dengan proses mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ibnu Khaldun menganjurkan agar para pendidik menggunakan pendekatan yang efektif saat mengajar dan mengetahui manfaat dari setiap metode pengajaran yang digunakan. Ibnu Khaldun memiliki enam metode sebagaimana yang dikutip dari Muhammad Kosim. Keenam metode pendidikan yang disampaikan adalah Metode Hafalan, Metode Dialog/Diskusi, Metode Widya Wisata, Metode Keteladanan, Metode Pengulangan dan Bertahap dan Metode Belajar Al-Qur'an.

4. Kurikulum Pendidikan

Ibnu Khaldun tidak membahas secara definisi, komponen, atau karakteristik kurikulum secara jelas dalam *Muqaddimah*-nya. Akan tetapi, Ibnu Khaldun banyak membahas tentang ilmu dan klasifikasinya. Ilmu dan klasifikasi tersebut termasuk dalam materi pendidikan yang merupakan salah satu komponen penting dari kurikulum. Oleh karena itu, Klasifikasi ilmu tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kurikulum pendidikan

Ibnu Khaldun memiliki pandangan pragmatis terkait dengan kurikulum pendidikan dan lebih menekankan pada aplikasi praktis. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan sains tidak hanya berdasarkan substansinya saja, tapi juga berdasarkan tujuan fungsionalnya. Ibnu Khaldun membagi sains menjadi dua jenis, yaitu ilmu-ilmu yang bersifat intrinsik (ilmu syariah) dan ilmu-ilmu yang bersifat ekstrinsik instrumental yang dimanfaatkan untuk memahami ilmu syariah. Berdasarkan pembagian jenis ilmu tersebut, Ilmu-ilmu yang bersifat intrinsik kemudian dikategorikan oleh Ibnu Khaldun ke dalam *al'ulum al-naqliyyah* sedangkan ilmu yang bersifat ekstrinsik disebut *al-u'lum al-'aqliyyah*.

Menurut aliran pragmatisme-instrumental, kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya terutama binatang adalah terletak pada akal dan kemampuan berpikirnya. Manusia mampu melakukan apersepsi, abstraksi sensorik, dan imajinasi dengan akal dan pikirannya tersebut.(Siregar, 2020)

Relevansi dan Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam memiliki relevansi dengan penerapan Pendidikan Islam pada masa modern seperti sekarang ini, khususnya di Indonesia. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam mencakup topik-topik seperti tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, dan kurikulum pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan ada tiga, yaitu: (1) Mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan ruh*) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. (2) Mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu membangun masyarakat yang maju dan berbudaya. (3) Mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*)

Selain itu, Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang bertaqwa, berkakhlak mulia, memahami secara jelas semua

ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan hadis, dan mahir mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk siswa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Pandangan tersebut juga selaras dengan fokus pemerintah Indonesia saat ini, yaitu untuk mengimplementasikan Program Nawa Cita ke-8 sebagai bagian dari revolusi mental. (Muzayaroh, 2021) Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang sebuah gerakan yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan sudah mulai dijalankan sejak tahun 2016. Salah satu poin penting yang diupayakan adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Gerakan penguatan karakter tersebut yang kemudian memunculkan istilah program pengembangan pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Pengembangan pendidikan karakter tersebut dapat berupa pengembangan karakter kepemimpinan, pengembangan karakter kewirausahaan, pengembangan *softskill* dan program pengembangan karakter lainnya.

Tujuan utama pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan adalah menciptakan generasi bangsa yang bertaqwa, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kebermanfaatn bagi orang lain sehingga dapat menjadi generasi yang tangguh dan mampu menghadapi perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. Karakter yang berkualitas merupakan kunci untuk menciptakan generasi yang berkualitas bagi Indonesia Emas 2045.

Relevansi konsep pendidikan berikutnya adalah tentang metode pengajaran. Metode pengajaran menurut pemikiran Ibnu Khaldun antara lain: (1) metode hafalan, (2) metode dialog atau diskusi, (3) metode widya wisata (*rihlah*), (4) metode keteladanan, (5) metode pengulangan dan bertahap, dan (6) metode membaca Al-Qur'an. Sesuai penjelasan pada sub bab Metode Pengajaran, dapat dipahami bahwa keenam metode pengajaran versi Ibnu Khaldun tersebut juga memiliki relevansi dengan sistem pendidikan yang berjalan saat ini.

Metode-metode pengajaran tersebut jika diterapkan pada masa sekarang, contohnya seperti program pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi seperti *zoom meeting* sehingga peserta didik dapat merekam jalannya proses pembelajaran dan bisa mengulang kembali pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman. Metode diskusi dalam pelaksanaannya bisa berupa presentasi sebagai forum diskusi sehingga bisa memperluas wawasan peserta didik dan melihat ilmu dari berbagai sudut pandang. Metode *rihlah* dalam praktiknya saat ini, misalnya *student exchanges* dan program beasiswa pendidikan ke luar negeri untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mendapatkan informasi, pengalaman, dan memperluas wawasan yang mungkin tidak diperoleh di negara sendiri. Selain itu, pengembangan fasilitas lembaga pendidikan berupa laboratorium bahasa dan keagamaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan melakukan praktik-praktik

keagamaan, seperti persoalan jenazah, praktik sholat, dan praktik keagamaan lainnya yang bersifat *fiqhiyah*.

Relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun selanjutnya adalah tentang pendidik. Penjelasan tentang pendidik dan kriterianya menurut Ibnu Khaldun sudah dijelaskan di atas pada sub bab Pendidik dan Peserta Didik. Salah satu kriteria pendidik yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun adalah seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang pendidikan, baik secara keilmuan maupun praktik. Konsep pendidik menurut Ibnu Khaldun tersebut masih relevan dengan konsep pendidik pada era Pendidikan Islam yang berjalan saat ini di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan bahwa kompetensi yang dimiliki pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU No. 14 Th. 2005, Undang-Undang Guru Dan Dosen, n.d.) Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan kompetensi-kompetensi tersebut:

- 1) Kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang mewajibkan pendidik untuk menguasai materi yang akan diajarkan
- 2) Kompetensi pedagogik, yaitu kompetensi yang mewajibkan pendidik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentukan penggunaan metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik.
- 3) Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang mewajibkan pendidik menjadi teladan yang baik kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa perlunya keteladanan dari seorang pendidik.
- 4) Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang mewajibkan seorang pendidik memiliki komunikasi yang efektif dan bijak antara pendidik dan orang tua peserta didik serta antara peserta didik dengan teman-temannya.

Terkait dengan peserta didik, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami suatu pelajaran, tergantung bakat yang dimiliki masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan desain kurikulum prototipe yang dikembangkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Indonesia sebagai alat untuk melakukan transformasi pembelajaran. Pada kurikulum prototipe tersebut dijelaskan bahwa di tingkat sekolah menengah (SMA), siswa tidak lagi dikotakkan ke dalam jurusan IPA, IPS atau Bahasa, tetapi mereka dapat meramu sendiri kombinasi mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini akan memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum tersebut masih berupa prototipe, sehingga tidak disebut sebagai kurikulum 2022 dan hanya diterapkan pada entitas pendidikan yang tertarik untuk mengaplikasikannya sebagai alat transformasi pembelajaran.

Relevansi konsep pendidikan yang selanjutnya adalah tentang kurikulum pendidikan. Sesuai dengan penjelasan di atas pada sub bab kurikulum pendidikan, bawah Ibnu Khaldun tidak membahas secara definisi, komponen, atau karakteristik kurikulum secara jelas dalam Muqaddimah-nya. Akan tetapi, Ibnu Khaldun banyak membahas

tentang ilmu dan klasifikasinya. yaitu al-u'lum al-'aqliyyah dan al'ulum al-naqliyyah. Oleh karena itu, relevansi antara kurikulum menurut Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam Pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah pada bidang klasifikasi ilmu.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kedua klasifikasi ilmu tersebut harus berjalan seimbang. Seimbang yang dimaksud tidak harus sama rata. Artinya, peserta didik dapat belajar tentang berbagai mata pelajaran tanpa harus membedakannya. Hal ini juga sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab X pasal 37 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal, sedangkan kurikulum pendidikan tinggi harus memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Dengan demikian dapat dipahami, bahwa Pemerintah Indonesia juga berupaya untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Harapannya peserta didik memiliki basis agama yang kuat dan kreatif dalam ilmu alam yang bersifat sains dan teknologi.(Jauhari, 2020) Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan melakukan perubahan atau mengkonversikan STAIN/IAIN menjadi UIN yang memiliki *core values* integratif-interkoneksi sebagai landasan dalam segala bentuk kegiatan pembelajaran di kampus.

KESIMPULAN

Pertama. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu, (1) Mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan ruh*) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. (2) Mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu membangun masyarakat yang maju dan berbudaya. (3) Mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kedua. Pendidik. Menurut pandangan Ibnu Khaldun seorang pendidik yang baik adalah (1) Memiliki keahlian profesional, (2) Memahami perkembangan otak peserta didik secara bertahap dan daya tangkap peserta didik, (3)Memiliki pengetahuan tentang psikologi peserta didik, (4) Memahami metode-metode pengajaran yang tepat (5) Menguasai materi yang akan disampaikan, (6) Memiliki perilaku yang baik sebagai tauladan bagi anak didiknya.

Ketiga. Peserta didik. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sebagai seorang peserta didik harus merasa haus akan ilmu pengetahuan dan tidak berhenti terlalu lama dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami suatu pelajaran, tergantung bakat yang dimiliki masing-masing individu.

Keempat. Metode pengajaran. Metode pengajaran menurut Ibnu Khaldun ada enam, yaitu (1) Metode Hafalan, (2) Metode Dialog atau Diskusi, (3) Metode Widya Wisata (*rihlah*), (4) Metode Keteladanan, (5) Metode Pengulangan dan Bertahap, dan (6) Metode Belajar Al-Qur'an.

Kelima. Kurikulum pendidikan. Salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan adalah klasifikasi ilmu. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori, yaitu: (1) *al'ulum al-naqliyyah* dan (2) *al-u'lum al-'aqliyyah*.

Keenam. Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan masih relevan dengan pendidikan Indonesia saat ini. Signifikansi ini dapat dilihat pada dua hal, yaitu (1) Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan relevan dengan pelaksanaan Pendidikan Islam yang sudah ada. (2) Pemikiran Ibnu Khaldun akan sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di era modern seperti sekarang ini. Signifikansi teori Ibnu Khaldun meliputi tujuan pendidikan, metode pengajaran, pendidik dan peserta didik, dan kurikulum pendidikan yang semua komponen itu sesuai relevan dengan model pendidikan Indonesia yang diterapkan saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- KBBI Kemdikbud. (n.d.). In *kbbi.kemdikbud.go.id*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Muzayaroh, A. (2021). Penguatan Pendidikan Agama dan Karakter Dasar di Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 245–274.
- Rohmah, S. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Edukasia Islamika*, 10(2), 70238.
- Said, M. A., & Mukaimin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam Muhammad As Said*. Mitra Pustak.
- Sholihuddin. (2014). *Jelajah Aliran dan Paradigma Pendidikan*. Yayasan Al-Fatah.
- Siregar, M. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. *Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.
- Suharto, T. (2013). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. FATABA Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- UU No. 14 Th. 2005, Undang-Undang Guru dan Dosen.